

# Upaya Mengembangkan Kemampuan Aspek Bahasa Anak (Berbicara) Dalam Menyebutkan Simbol-Symbol Huruf Yang Dikenal Menggunakan Metode Bercakap-Cakap Dikombinasikan Dengan Model Make A Match Melalui Media Visual Pada Anak Kelompok B TK AL-Hikmah Kelayan A Banjarmasin

**Rizky Amalia<sup>\*</sup> & Ramadi**

*Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini  
Universitas Lambung Mangkurat*

---

Terima: 15-09-2017

Revisi: 19-10-2017

Daring: 30-12-2017

---

## Abstrak

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan dalam 2 siklus dimana siklus I dari 2 Pertemuan dan siklus II dari 1 pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelompok B2 TK AL-Hikmah Banjarmasin yang berjumlah 14 orang anak. Objek penelitian ini adalah pengembangan aspek bahasa anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 bulan april-mei tahun ajaran 2016/2017. Analisis data secara deskriptif kualitatif. © 2017 j-PPras. All rights reserved

**Kata kunci:** Bahasa, metode bercakap-cakap di kombinasikan model make a match, media visual

---

<sup>\*</sup> Korespondensi: rizkyamaliaputri@gmail.com

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang. Pendidikan nasional Indonesia pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. System pendidikan nasional (sisdiknas) merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumberdaya manusia. Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, emosional dan spiritual (Sujiono, 2012:47).

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, social emosional dan bahasa. Dimana masa ini menurut Ebbeck merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang. Untuk itu kita harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik motorik.

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk

berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak menggunakan kata-kata simbol, lambing, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan, sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri, atau kehidupan pada umumnya.

Menurut Syaodih (2001), bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan suara bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan social. Bahasa merupakan alat untuk berfikir. Berfikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat komunikasi dengan orang lain.

Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengenalkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, dan dari lingkungan tetangga. Menurut Suyanto (2005), melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai setting berikut ini, antara lain :1) Kegiatan bermain bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama. 2) Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita. 3) Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, atau orang tua dan anak. 4) Bermain puppet dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (fingerplay), anak berbicara mewakili boneka ini. 5) Belajar dan bermain dalam kelompok (cooperative play dan cooperative learning).

Berdasarkan pengamatan terhadap anak didik kelompok B TK Al-Hikmah Kelayan Banjarmasin yang dilakukan pada Februari 2017 dalam kegiatan mengenal symbol huruf terlihat jelas bahwa dari 14 anak hanya terlihat 10 anak yang terlihat masih rendah dalam mengenal simbol huruf ini terlihat hasil

pengamatan sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung dengan aspek yang diamati yaitu perkembangan bahasa anak dalam mengenal simbol huruf.

Hal ini sehubungan dengan hasil pembelajaran yang observasi pada kelompok B TK Al-Hikmah Kelayan Banjarmasin dengan tingkat pencapaian aspek bahasa anak dalam melakukan kegiatan mengenal simbol huruf, ternyata masih banyak anak yang belum berkembang dalam tingkat capaian perkembangan anak usia empat sampai lima tahun. Dengan jumlah total 14 anak hanya 4 anak yang dapat mengenal simbol huruf dan 10 anak yang belum berkembang dalam tingkat capaian perkembangan bahasa anak dalam mengenal simbol melalui huruf. Sehubungan dengan hal tersebut, dari 14 anak hanya 1 orang anak yang mendapat bintang 4 (★★★★) atau kriteria Berkembang Sesuai Baik (BSB), dan 3 orang anak memperoleh bintang 3 (★★★) atau kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BHS), kemudian 7 anak yang memperoleh bintang 2 (★★) atau kriteria Mulai Berkembang (MB), dan 3 orang anak memperoleh bintang 1 (★) atau kriteria Belum Berkembang (BB). Hal ini disebabkan karena dilihat dari proses pembelajarannya yang terpaku hanya kepada guru saja dan media nya yang kurang menarik anak sehingga menjadikan suasana yang kurang menyenangkan membuat anak kurang banyak terlibat aktif pada saat pembelajaran, kurangnya penjelasan dari guru sehingga anak kurang memahami dalam pembelajaran, selain itu guru juga hanya menggunakan media (poster huruf), membuat anak merasa bosan dan susah mengerti apa yang dijelaskan dan kemampuan dalam berfikirnya menjadi rendah.

Apabila hal ini terus dibiarkan dan permasalahan tersebut tidak dituntaskan maka dikhawatirkan anak akan mengalami kesulitan untuk mengenal simbol huruf. Dengan demikian, salah satu solusi untuk mencapai tingkatan perkembangan aspek bahasa anak usia empat sampai lima tahun dalam kegiatan mengenal simbol huruf pada kelompok B TK Al-hikmah Kelayan A Banjarmasin yang bisa dilakukan adalah dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan kombinasi metode bercakap-cakapan model *make a match* melalui media visual pada aspek perkembangan bahasa anak.

Model *make a match* (mencari pasangan) diperkenalkan oleh Lena Curran, tahun 1994. Pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu.

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Untuk bercakap-cakap secara afektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya

## B. Metodologi

Metodologi merupakan pedoman dalam mencapai tujuan penelitian (Dalle, 2010a; Dalle, 2010b; Hakim & Dalle, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai yaitu, untuk mengumpulkan data, memperbaiki serta meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran dikelas. Hal ini sesuai dengan dikemukakannya Burn seperti dikutip oleh Kunandar (2011) bahwa penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi dan orang awam.

Upaya yang dilakukan dalam memecahkan masalah tersebut perlu perencanaan tindakan kelas, selain itu juga perlu adanya strategi yang tepat, yaitu dengan menggunakan model *make a match* dan metode bercakap-cakap.

Model pembelajaran *make a match* digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan anak dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran *make a match*. Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada anak. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu anak disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang ditentukan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah metode yang bertujuan melakukan tindakan perbaikan, peningkatan dan juga melakukan suatu

perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya sebagai upaya pemecahan masalah yang dihadapi, terutama yang ditujukan pada kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar dikelas. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dilakukan oleh guru didalam kelas dengan menggunakan refleksi diri dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dikelas. Upaya-upaya ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan-tindakan tertentu guna mencari cara-cara yang lebih tepat dan efektif atas permasalahan sehari-hari dikelas (Arikunto, 2010:15).

Penelitian tindakan kelas dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan penelitian kualitatif, tanpa ada perhitungan statistic. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subyek penelitian dan adanya hasil dicapai sesudah adanya perlakuan (Yudhistira, 2013:40).

Menurut Wardhani (2011:1.4) “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat”.

Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan memperoleh metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori atau proses gejala social (Kunandar, 2012:42).

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah, dimana proses pelaksanaannya orang-orang yang terlibat dalam penelitian tersebut merumuskan tindakan atau intervensi dengan sadar dan seksama dan diamati secara cermat proses pelaksanaannya termasuk pada perbaikan-perbaikan yang harus dilaksanakan sampai kepada hasil akhir (Triani, 2012:9).

Wibawa (2004) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menyangkut masalah-masalah actual yang dihadapi oleh guru dilapangan dan menurut Wiriatmadja (2006) menyebutkan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktis pembelajaran

mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, dan juga menurut Sanford merupak suatu kegiatan siklus yang bersifat menyeluruh yang terdiri atas analisis, pelaksanaan, penemuan fakta tambahan dan evaluasi (Dimiyati, 2013).

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu, data dalam bentuk kata-kata atau kriteria perilaku yang diamati guna menyimpulkan atau mengklasifikasikan data kuantitatif dari hasil pengamatan atau dari angka-angka yang diklasifikasikan menjadi kata-kata. Sedangkan data kuantitatif yaitu, data dalam bentuk angka-angka hasil belajar yang didapat dari hasil tes tertulis yang dilaksanakan setiap akhir pertemuan.

Menurut Kunandar (2012) data yang baik adalah data yang valid dan reliabel. Diperoleh dari instrumen sebagai alat pengumpul data yang juga harus valid dan reliabel. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang konsisten (ajeg, tepat dan akurat) untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk instrumen tes hasil belajar dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kompetensi dan indikator yang akan dicapai.

Setelah data dikumpulkan maka, tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh Dalam PTK, ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu, data kualitatif yang berupa informasi hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dengan menerapkan metode bercakap-cakap dikominasikan dengan model *Make A Match* melalui media visual. Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila mencapai minimal skor 16 dengan kategori baik. Aktivitas anak dikatakan berhasil apabila mencapai minimal skor 16% dengan kategori aktif. Data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka atau nilai hasil perkembangan kemampuan anak. Hasil perkembangan kemampuan anak secara individu minimal mendapat ★★★, secara klasikal hasil perkembangan kemampuan anak dikatakan berhasil apabila secara keseluruhan  $\geq 80\%$  anak mendapat minimal ★★★.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari lembar observasi guru pada pertemuan 3 menunjukkan adanya peningkatan jumlah skor nilai aktivitas yaitu pertemuan 1 dari jumlah skor 10 dengan kriteria cukup baik pada pertemuan 2 jumlah skor 11 dengan kriteria baik pada pertemuan 3 jumlah skor 15 dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan hasil aktivitas guru dari setiap pertemuan dikarenakan adanya refleksi yang dilakukan guru pada setiap akhir pertemuan. Refleksi yang dilakukan adalah berupa perenungan atas hal-hal yang telah dikerjakan oleh guru didalam kelas atau pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah direnungkan kemudian diperbaiki oleh guru sendiri.

Berdasarkan hasil observasi perkembangan bahasa anak secara klasikal pada pertemuan 1 yang berkembang sebanyak 33% dengan kategori belum berkembang, pada pertemuan 2 yang berkembang sebanyak 75% dengan kategori berkembang sesuai harapan dan pada pertemuan 3 yang berkembang sebanyak 92% dengan kategori berkembang sangat baik.

Aktivitas hasil perkembangan mengalami peningkatan dan berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu adanya peningkatan hasil belajar/hasil perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak. Hal ini ditunjukkan dengan memperoleh nilai persentase hasil perkembangan pada pertemuan 3 yaitu  $\leq \star\star\star$  mencapai 8% dan  $\geq \star\star\star$  mencapai 92% yang merupakan pencapaian optimal atau anak sudah Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan hasil perkembangan yang telah berarti mencapai target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 80\%$ , dengan kategori minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan hasil observasi aktivitas anak pada 3 kali pertemuan selalu berkembang pada setiap pertemuannya dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Dapat terlihat pada pertemuan 1 secara rata-rata kelas memperoleh 64% dengan kategori aktif, pada pertemuan 2 secara rata-rata kelas memperoleh 68,9% dengan kategori aktif dan pada pertemuan 3 secara rata-rata kelas memperoleh 92% dengan kategori sangat aktif.

Aktivitas anak dari indikator keberhasilan (80% kriteria berkembang sangat baik) telah terjadi peningkatan aktivitas. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai persentase aktivitas anak yaitu pada pertemuan 3 dengan perolehan 92% sehingga pencapaian target telah berjalan optimal sehingga dikatakan telah berhasil.

Susanto (2011) mengatakan bahwa bagi seorang pembimbing atau guru satuan Pendidikan Anak usia Dini dengan sendirinya perlu memiliki karakteristik tertentu, diantaranya yaitu sabar, penuh kasih sayang, penuh perhatian, ramah, toleransi terhadap anak, empati dan penuh kehangatan menerima apa adanya, adil, memahami kebebasan terhadap anak, menciptakan hubungan yang akrab dengan anak.

Susanto (2013) guru adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan dan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2009) menyatakan bahwa berkualitas atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan perilaku guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Hidayat (2009) pada aktivitas guru meningkat yaitu dengan kategori baik. Hasil penelitian lain juga senada dengan kesimpulan diatas dilakukan oleh Tina (2011) yang menyimpulkan aktivitas guru meningkat yaitu mencapai kategori sangat baik. Rusni (2009) menyimpulkan aktivitas guru meningkat yaitu dengan katogeri sangat baik. Dan Mariani Olfah (2010) menyimpulkan aktivitas guru dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan ini terjadi karena guru memperbanyak motivasi dan mulai membiasakan anak bekerjasama dengan teman seperti dikatakan oleh Ramadhan (2008) yang mengatakan bahwa motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan anak yang dilakukan dengan strategi tertentu dan motivasi belajar dapat diarahkan pada kegiatan-kegiatan tertentu. M. Solehuddin (2007) menyatakan anak merasa aman secara psikologi serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi, anak membangun pengetahuan, anak belajar melalui interaksi sosial dengan dewasa dan anak lainnya, anak belajar melalui bermain, minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi dan unsur perbedaan anak diperhatikan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik (Syah, 2012:63).

Zaini (2008:32) mengungkapkan bahwa pada model pembelajaran *Make A Match* anak disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberik poin. Dalam model pembelajaran ini anak dan guru sama aktifnya. Anak dituntut pengetahuan dan rasa sosialnya terhadap guru. Anak juga bisa diberi hak untuk mencatat nilai untuk temannya yang sudah menjawab soal. Sehingga dapat memudahkan guru dalam menilai serta melatih kejujuran anak.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diungkapkan diatas, jika pembelajaran menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal menggunakan metode bercakap-cakap dikombinasikan dengan model *Make A Match* pada kelompok B TK Al-Hikmah berkembang dan dapat diterima.

Aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan upaya mengembangkan bahasa anak menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal menggunakan metode bercakap-cakap dikombinasikan dengan model *Make A Match* melalui media visual pada anak kelompok B TK Al-Hikmah Banjarmasin mengalami perkembangan dengan “Sangat Baik”.

Aktivitas anak saat melakukan kegiatan upaya mengembangkan bahasa anak menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal menggunakan metode bercakap-cakap dikombinasikan dengan model *Make A Match* melalui media visual ada anak kelompok B

TK Al-Hikmah Banjarmasin mendapat kategori “Sangat Aktif”.

Hasil perkembangan aspek mengembangkan bahasa anak menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal menggunakan metode bercakap-cakap dikombinasikan dengan model *Make A Match* melalui media visual pada anak kelompok B di TK Al-Hikmah Banjarmasin pada pertemuan 3 yaitu  $\leq$  ★★★ mencapai 8% dan  $\geq$  ★★★ mencapai keberhasilan klasikal meningkat menjadi 92% yang merupakan pencapaian optimal atau anak sudah berkembang sangat baik.

#### Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta Bumi Aksara
- Dalle, J. (2010a) The relationship between PU and PEOU towards the behavior intention in New Student Placement (NSP) System of Senior High School in Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia. *International Conference on Arts, Social Sciences, and Technology 2010* (pp. 1-13). Penang: UiTM Kedah. 2010.
- Dalle, J. (2010b). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dhieni, N. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hakim, M., & Dalle, J. (2017). Aurora 3D Presentation dalam pembelajaran bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMPN 24 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 2(2), 103-122
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kunandar. (2011). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspek*. Jakarta: Kencana
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syah, M. (2012). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wardani, I. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka